

PEMANFAATAN SERBUK GERGAJI DALAM BELAJAR SENI PATUNG KELAS IX- A SMP NEGERI 1 PARENGAN KABUPATEN TUBAN

Hera Millenia Yusfistikasari¹, Nur Wakhid Hidayatno²

¹Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: hera.18011@mhs.unesa.ac.id

²Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
email: nurhidayatno@unesa.ac.id

Abstrak

Seni patung merupakan materi pembelajaran seni budaya yang mengacu pada kurikulum 2013 yang dipelajari peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Parengan kabupaten Tuban. Pada materi ini guru tidak lagi memberikan kegiatan praktik pada materi tersebut karena tidak adanya bahan yang cocok digunakan dalam membuat patung di daerah kecamatan Parengan, sehingga peserta didik hanya mendapat pelajaran teori saja tanpa diterapkan secara langsung. Berdasarkan masalah tersebut, peneliti menggunakan serbuk gergaji limbah industri sebagai media belajar membuat patung menerapkan strategi belajar model Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan (1) Mengetahui dan mendiskripsikan proses belajar seni patung bermaterial serbuk gergaji, (2) Mendiskripsikan hasil belajar seni patung (3) mendiskripsikan refleksi dan evaluasi hasil belajar. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil data yang diperoleh yaitu peserta didik belajar membuat patung bermaterial serbuk gergaji dengan baik sesuai prosedur dan arahan peneliti. Sebagian besar bentuk patung yang dibuat peserta didik terdapat eksperimen untuk melengkapi patung mereka. Evaluasi penilaian harian diperoleh 72% peserta didik mendapatkan nilai diatas KKM. Sedangkan penilaian produk diperoleh rata-rata kelas sebesar 81,69. Refleksi, seluruh peserta didik termotivasi belajar membuat patung dengan metode PjBL. Respon guru sangat baik dan terdukung dengan pemanfaatan serbuk gergaji.

Kata Kunci: Belajar seni patung, serbuk gergaji, dan Project Based Learning (PjBL)

Abstrak

Sculpture is art and culture learning material that refers to the 2013 curriculum which is studied by class IX students at SMP Negeri 1 Parengan, Tuban district. In this material the teacher no longer provides practical activities on the material because there is no material suitable for making sculptures in the Parengan sub-district, so students only receive theoretical lessons without being applied directly. Based on these problems, researchers used industrial waste sawdust as a medium for learning to make sculptures applying learning strategies of the Project Based Learning (PjBL) model. This research was conducted with the aim of (1) Knowing and describing the learning process of sculpture made from sawdust, (2) Describe the learning outcomes of sculpture (3) describing the reflection and evaluation of learning outcomes. Data collection techniques used in this research are observation, interviews, and documentation. The results of the data obtained are that students learn to make sculptures made of sawdust properly according to the procedures and directions of the researcher. Most of the sculptures made by students have experiments to complete their sculptures. Evaluation of daily assessments obtained 72% of students getting scores above the KKM. While the product assessment obtained a class average of 81.69. Reflection, all students are motivated to learn to make sculptures with the PjBL method. The teacher's response was very good and supported by the use of sawdust. Keywords: Learning sculpture, sawdust, and Project Based Learning (PjBL).

PENDAHULUAN

Pendekatan seni dalam pendidikan di sekolah umum bertujuan untuk kecerdasan

kreatif, menumbuhkan jiwa artistik, dan estetik pada peserta didik dan bukan bertujuan untuk mendidik menjadi seniman. Pada materi

pelajaran seni budaya SMP mengacu pada kurikulum 2013, ada empat macam seni yang diajarkan pada peserta didik yaitu, seni rupa, seni musik, seni tari, dan seni teater.

Untuk menciptakan kecerdasan kreatif, pengalaman artistik dan estetik pada peserta didik, maka perlu adanya proses pembelajaran berupa praktik membuat karya seni secara langsung. Adanya kegiatan ini, peserta didik akan lebih mengerti dan memahami mengenai karya seni itu sendiri. Selain itu, mereka juga akan belajar bagaimana mengapresiasi hasil karya seni yang telah dibuatnya.

SMP Negeri 1 Parengan adalah lokasi pelaksanaan penelitian oleh peneliti. SMP Negeri 1 Parengan merupakan sekolah menengah atas berakreditasi A yang berada di Jl. Raya Ponco-Soko, desa Suciharjo, kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Dalam pembelajarannya, sekolah ini menerapkan kurikulum 2013. Alokasi waktu pada pelajaran seni budaya adalah tiga jam pelajaran (JP) sesuai ketentuan struktur kurikulum 2013.

Berdasarkan keputusan MGMP seni budaya gugus VI kabupaten Tuban, materi yang diajarkan pada kelas IX adalah seni rupa dan seni musik. Materi seni rupa yang dipelajari di semester ganjil kelas IX adalah seni lukis dan seni patung. Dalam hal ini masalah yang ditemukan adalah pada pembelajaran seni patung. Wawancara dengan guru seni budaya kelas IX SMP Negeri 1 Parengan yaitu bapak Moch. Effendi, S.Pd. Guru mengatakan hanya memberi teori saja dan tidak melaksanakan kegiatan praktik dalam pembelajaran seni patung karena dulu pernah diadakan kegiatan praktik belajar membuat dari tanah liat yang bahannya didapat di daerah sekitar kecamatan Parengan yang kualitasnya tidak begitu bagus dan mudah pecah saat dibakar dengan kompor tradisional (*pawon*). Dari masalah tersebut, guru meniadakan kegiatan praktik membuat patung yang menjadikan setiap tahunnya peserta didik hanya mendapatkan bayangan dalam proses membuat karya seni patung melalui teori yang disampaikan guru, tanpa pernah mempraktikkannya.

Menyikapi permasalahan yang di dapat, peneliti tertarik untuk mengembangkan media yang digunakan dalam membuat karya seni patung dari serbuk gergaji. Alasan memilih

menggunakan serbuk gergaji karena harganya yang murah dan mudah didapat pada pengrajin-pengrajin kayu di daerah Kecamatan Parengan. Sekitar 150 meter dari lokasi SMP Negeri 1 Parengan, terdapat pengrajin kayu (*meuble*) UD. Sriwijaya yang cukup terkenal yang natinya bisa menjadi salah satu tempat untuk peserta didik mendapatkan serbuk gergaji. Memang bukan hal baru serbuk gergaji digunakan sebagai bahan membuat patung pada dunia kesenirupaannya khususnya diperkuliahan seni rupa, namun serbuk gergaji akan menjadi suatu hal yang menarik motivasi belajar apabila dibuat oleh peserta didik SMP. Pemanfaatan serbuk gergaji juga dapat mendukung sekolah dalam program “adhiyaya”. Tujuan tersebut tentu berjalan dengan SMP Negeri 1 Parengan yang memanfaatkan limbah dari pengrajin kayu berupa serbuk gergaji menjadi karya seni patung. Proses pembelajarannya menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai strategi pemecahan masalah. Penggunaan metode ini diharapkan akan membantu kelancaran dan pemahaman peserta didik terhadap belajar membuat patung. Alasan lain peneliti memilih menggunakan model pembelajaran ini karena proses membuat patung yang memakan banyak waktu sedangkan waktu pembelajaran di sekolah yang singkat

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian bertujuan (1) Mengetahui dan mendiskripsikan proses belajar seni patung dari serbuk gergaji pada peserta didik kelas IX-A SMP Negeri 1 Parengan (2) Mendiskripsikan hasil belajar seni (3) mendiskripsikan refleksi dan evaluasi hasil belajar.

Ada dua penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Pertama adalah penelitian dari Yoga Pramana, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Ganesha Singaraja dibuat pada tahun 2017 dengan judul “Patung Berbahan Dasar Serbuk gergaji karya peserta didik SMAN 1 Asembagus, Kabupaten Situbondo”. Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti adalah sama-sama memanfaatkan serbuk gergaji sebagai bahan membuat patung. Pada perbedaannya adalah penelitian karya Yogi fokus pada jenis patung yang dihasilkan, sedangkan peneliti fokus pada

keefektifan serbuk gergaji sebagai bahan membuat patung terhadap pemahaman peserta didik. Perbedaan lainnya adalah SMAN 1 Asembagus sudah menerapkan serbuk gergaji sebagai bahan membuat patung sejak lama, sedangkan SMPN 1 Parengan baru menerapkan serbuk gergaji saat dilakukan penelitian yang dilakukan peneliti. Penelitian kedua yaitu dari penelitian Ruly Rantung, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado pada tahun 2021 dengan judul “Limbah Serbuk gergaji Sebagai Media Membuat Patung”. Persamaan dari penelitian yang peneliti lakukan yaitu sama-sama memanfaatkan serbuk gergaji sebagai bahan membuat karya seni patung, namun bedanya pada penelitian Ruly berorientasi pada masyarakat umum, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berorientasi pada dunia pendidikan di sekolah. Perbedaan lain dari penelitian ini adalah Ruly menggunakan kawat has sebagai pelapis kerangka, sedangkan peneliti menggunakan selotip kertas atau kertas bungkus semen.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *deskriptif-kualitatif*. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2016:9). Maksud dari makna di sini adalah data mengenai pemanfaatan serbuk gergaji sebagai bahan alternatif membuat patung pada pelajaran seni budaya kelas IX-A SMP Negeri 1 Parengan supaya dapat melaksanakan kegiatan praktik membuat patung agar lebih memahami proses pembuatan serta keterampilan dalam berkarya.

Subjek penelitian yaitu di kelas IX-A, Sedangkan lokasinya berada di SMP Negeri 1 Parengan tepatnya di desa Suciharjo, kecamatan Parengan, kabupaten Tuban, Jawa Timur. Waktu penelitian dilakukan pada awal tahun pelajaran baru 2022/2023.

Instrumen penelitian ada empat pedoman, yaitu: 1) Pedoman observasi partisipan. Hal yang diobservasi peneliti memuat tentang struktur dan kegiatan pembelajaran di sekolah. 2) Pedoman wawancara dengan alat bantu berupa lembar wawancara, buku catatan, dan *handphone* untuk merekam. 3) Pedoman dokumentasi berupa

deskripsi dari narasumber, pembelajaran guru Seni Budaya tahun terdahulu, seni patung, kurikulum, KKM, LKPD, hasil belajar, foto lingkungan sekolah berkaitan dengan material seni patung, dan foto persiapan hingga hasil belajar membuat patung dari serbuk gergaji. 4) Pedoman hasil pembelajaran yang berbentuk kriteria penilaian.

Pada pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik, yaitu: 1) Observasi partisipan untuk mendapatkan data secara langsung dalam proses belajar membuat patung dari serbuk gergaji. 2) Wawancara semistruktur dengan informan peserta didik dan guru seni budaya kelas IX. 3) Dokumentasi dalam penelitian ini berupa deskripsi dari narasumber, pembelajaran guru Seni Budaya tahun terdahulu, seni patung, kurikulum, KKM, LKPD, hasil belajar, foto lingkungan sekolah berkaitan dengan material seni patung, dan foto persiapan hingga hasil belajar membuat patung dari serbuk gergaji.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan *recheck* melalui perbandingan hasil pengumpulan data. Sedangkan pada analisis data, penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang terbagi tiga proses, yaitu: 1) Data Reduction. 2) Data Display atau penyajian data. 3) Conclusion Drawing/Verification.

Ada enam indikator pencapaian penelitian, yaitu: 1) Peserta didik dikatakan paham dengan materi seni patung apabila nilai pengetahuannya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari 70% total peserta didik dalam kelas. 2) Hasil belajar membuat patung dikatakan baik apabila patung yang dibuat peserta didik sesuai dengan kriteria penilaian. 3) Kreatifitas peserta didik muncul apabila ada sesuatu yang unik atau baru diluar pengarahan peneliti yang mengarah pada hasil patung yang lebih baik. 4) Adanya nilai keterampilan peserta didik pada materi membuat patung. 5) Serbuk gergaji berhasil sebagai bahan alternatif belajar membuat patung bagi peserta didik kelas IX SMP Negeri 1 Parengan apabila tidak terjadi hambatan seperti hasil patung yang mudah rusak. 6) Peserta didik dikatakan antusias pada proses belajar membuat patung serbuk gergaji apabila peserta didik banyak bertanya karena rasa ingin tahu yang tinggi dan minimnya keluhan peserta didik.

Sistematika penelitian yang dilakukan peneliti diawali pra-lapangan, pekerjaan lapangan (pengambilan data), analisi data, penyajian data, kesimpulan, dan saran.

KERANGKA TEORETIK

Metode Penelitian Kualitatif menurut Strauss dan Corbin (2007:1) adalah jenis data yang tidak diperoleh melalui perhitungan atau prosedur statistik. Meski dalam data biasanya terdapat hitungan dan disampaikan dengan angka-angka, namun data yang dianalisis bersifat kualitatif. Menurut Nugrahani (2014:8), tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks atau situasi dengan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai gambaran kondisi suatu konteks yang alami, yaitu apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Sehingga metode tersebut berhubungan dengan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai pemanfaatan serbuk gergaji (serbuk gergaji) sebagai materi belajar membuat patung, yaitu dengan mengungkapkan bagaimana proses, hasil, evaluasi, dan refleksi pada pembelajaran tersebut.

Pengertian belajar secara umum adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan setiap individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai positif sebagai suatu pengalaman dari berbagai materi yang telah dipelajari (Djamaluddin & Wardana, 2019:2). Sehingga belajar juga dapat diartikan suatu perubahan tingkah laku tiap individu yang relatif konstan dari hasil sebuah pengalaman. Contohnya ketika seseorang belajar membuat patung, maka akan mendapat pengalaman dengan memahami cara membuat patung. Dalam hal tersebut akan terjadi suatu perubahan dalam 3 ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Menurut Mu'awanah, strategi belajar mengajar dapat diartikan sebagai pola-pola umum suatu kegiatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Mu'awanah, 2011:2). Strategi pembelajaran terdiri dari metode dan teknik (prosedur) yang ditunjukkan pada peserta didik untuk menjamin tercapainya tujuan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran seni patung di kelas IX-A SMP Negeri 1 Parengan menggunakan model PjBL (*Project Based Learning*). Dimana memunculkan sebuah pertanyaan hingga menemukan jawaban dari pertanyaan tersebut dari evaluasi proyek yang dibuat dengan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik).

Karena proses belajar membuat patung bukanlah kegiatan yang mudah dilakukan oleh seorang diri, sehingga dalam satu kelas dibuat kelompok yang beranggotakan empat orang agar lebih *efisien* ketika mengerjakannya. Pembagian empat kelompok didasarkan dari total jumlah peserta didik dalam kelas.

Pengertian model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Base Learning*=PjBL) menurut Nuh (2014:8) merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan proyek sebagai medianya. Pada model pembelajaran ini, peserta didik dihadapkan dengan masalah kongkret, mencari solusi, dan mengerjakan proyek secara berkelompok untuk mengatasi permasalahan tersebut

Desain sintaks model PjBL yang diterapkan mengadopsi enam fase menurut Rais (dalam Lestari, 2015:15), sebagai berikut: a) Membuka pelajaran dengan suatu pertanyaan menantang (*start with the big question*). b) Merencanakan proyek (*design a plan for the project*). c) Menyusun jadwal aktivitas (*create a schedule*). d) Mengawasi jalannya proyek (*monitor the students and the progress of the project*). e) Penilaian terhadap produk yang dihasilkan (*assess the outcome*). f) Evaluasi (*evaluate the experience*).

Arti seni rupa secara umum adalah salah satu karya seni yang dapat diamati atau dinikmati secara visual dan peraba. Hasil karya seni rupa dapat berupa lukisan, kaligrafi, poster, patung, diorama, seni grafis, dan seni kerajinan (Nugraha dan Suherawan, 2010:5).

Di dunia pendidikan Indonesia khususnya pada sekolah umum, seni rupa masuk ke dalam pelajaran seni budaya. Di sekolah umum, tidak mencetak seniman atau ahli seni melainkan sebagai wahana berekspresi, berimajinasi, rekreasi, dan berkreasi.

Pada pembelajaran seni rupa lebih ditekankan pada aspek psikomotor, afektif, dan bukan pada aspek kognitif. Sehingga pada

pelaksanaan pembelajarannya akan di dominasi dengan materi praktik dibanding dengan teori, contohnya dengan praktik melukis, membuat patung, membuat seni grafis, dan sebagainya. Hal tersebut diharapkan dapat menyeimbangi kerja otak kiri yang cenderung kognitif teoritis.

Pengertian patung sendiri merupakan karya seni rupa tiga dimensi yang dibuat dengan cara mengurangi dan menambah bahan yang digunakan (Mikke Susanto, 2011:296). Dengan berjalan waktu, karya seni patung memiliki arti luas karena bentuknya yang tidak hanya figuratif namun juga berbentuk non figuratif yang tentunya masih memperhatikan unsur estetika. Jika dilihat dari fungsinya, seni patung memiliki fungsi yang bermacam-macam, yaitu patung dekorasi, realigi, arsitektur, monument, kerajinan, dan seni.

Ada tiga jenis bahan yang digunakan pada pembuatan patung, yaitu: 1) Bahan lunak, adalah bahan yang memiliki tekstur empuk sehingga mudah dibentuk. 2) Bahan sedang, merupakan bahan yang teksturnya tidak lunak dan juga tidak keras. 3) Bahan keras, yaitu bahan yang memiliki tekstur yang keras dan berat tentunya.

Ada banyak macam bahan atau material yang bisa digunakan membuat patung, salah satunya serbuk gergaji. Serbuk gergaji atau serbuk kayu adalah limbah yang berasal dari pengrajin industri kayu. Serbuk gergaji sebenarnya memiliki sifat yang sama dengan kayu, namun wujudnya saja yang berbeda. Dalam prosesnya, banyak pengrajin industri kayu yang membiarkan serbuk gergajinya begitu saja hingga bisa menimbulkan masalah lingkungan. Namun, dengan perkembangan teknologi saat ini serbuk gergaji banyak dimanfaatkan seperti bahan untuk membuat batako, sebagai media tanam, sebagai bahan bakar, dan lain-lain. Serbuk gergaji juga bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar untuk menciptakan sebuah karya seni, salah satunya adalah seni patung. Karena memiliki sifat yang hampir sama dengan kayu, serbuk gergaji bisa menjadi pilihan alternatifnya. Mencari serbuk gergaji tidaklah susah, di suatu daerah tentu ada salah seorang pengrajin kayu (*meubel*) yang bekas serbuk gergajinya bisa dimanfaatkan.

Ada Sembilan alat dan bahan membuat patung serbuk gergaji, yaitu: 1) Kawat, yang berfungsi sebagai rangka bentuk patung. 2) Tang,

digunakan untuk memotong dan membentuk kawat yang nantinya menjadi kerangka patung. 3) Kertas/Selotip kertas, digunakan untuk melapisi bagian luar kerangka patung. 4) Paku, untuk melekatkan kerangka patung dengan alasnya yang berupa papan kayu. 5) Palu, berfungsi untuk memukul paku yang digunakan Ketika merekatkan kerangka patung dengan alasnya. 6) Amplas, yaitu benda semacam kertas yang memiliki salah satu sisi kasar yang berfungsi untuk menghaluskan permukaan patung yang tidak rata karena serbuk gergaji. 7) Serbuk gergaji, adalah limbah yang berasal dari pengrajin kayu dan bahan utama dalam pembuatan patung ini. 8) Lem Kayu, berfungsi sebagai bahan campuran serbuk gergaji agar merekat pada kerangka. 9) Air, digunakan sebagai campuran serbuk gergaji dan lem kayu agar menghasilkan tekstur yang tidak terlalu kental.

Secara umum ada banyak teknik yang dapat digunakan dalam membuat patung seperti teknik butsir, pahat, cor, *assembling*, dan sebagainya. Namun pada pembuatan patung dari serbuk gergaji ini lebih menggunakan teknik butsir. Pengertian Teknik butsir sendiri adalah teknik yang digunakan dalam membuat patung dari bahan lunak seperti tanah liat, plastisin, clay dengan cara memijat, menambah, dan mengurangi bahan.

Serbuk gergaji yang dicampur dengan lem kayu dan sedikit air akan bertekstur lunak sehingga cara yang digunakan yaitu dengan memijat, menambah, serta mengurangi bahan tersebut sampai berbentuk sesuai keinginan. Dari sini bisa ditarik kesimpulan bahwa teknik yang digunakan dalam pembuatan patung dari serbuk gergaji adalah teknik butsir.

Pada prosesnya, langkah pertama dalam membuat patung dari serbuk gergaji adalah menyiapkan semua alat dan bahan yang dibutuhkan, lalu dilanjutkan membuat kerangka patung dari kawat bendrat berdiameter lebih kecil dengan bantuan tang. Selanjutnya kerangka direkatkan pada papan kayu menggunakan paku. Setelah direkatkan pada papan, kerangka dilapisi dengan kertas semen atau selotip kertas. Proses selanjutnya adalah penyaringan serbuk gergaji yang dilakukan minimal dua kali untuk mendapatkan serbuk gergaji yang lebih halus.

Setelah itu serbuk gergaji yang sudah halus diberi lem kayu dengan perbandingan 3:1 dan tidak lupa diberi sedikit air lalu diaduk hingga mendapatkan tekstur yang diinginkan. Tempelkan adonan dari ketiga bahan tersebut pada permukaan kerangka dan bentuk patung sesuai keinginan dengan cara memijat, menambah, atau mengurangi bahan. Bentuk patung dengan bantuan cutter atau ganggang sendok sebagai pengganti butsir. Setelah proses pembentukan, patung dijemur dibawah sinar matahari. Lama penjemuran disesuaikan dengan kondisi cuaca. Jika dirasa patung sudah benar-benar kering, Langkah selanjutnya adalah pengamplasan. Patung diampelas untuk menghilangkan tekstur kasar yang dimiliki serbuk gergaji. Tahap terakhir adalah pewarnaan menggunakan cat *acrylic*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Data Observasi

SMP Negeri 1 Parengan merupakan Sekolah Berstandar Nasional (SSN) yang berlokasi di Desa Suciharjo, Kecamatan Parengan, Kabupaten Tuban. Sekolah ini menggunakan dua kurikulum, yaitu kurikulum merdeka pada kelas VII dan kurikulum 2013 yang masih digunakan pada kelas VIII dan IX.

Begitu pula dengan pembelajaran seni budaya disesuaikan dengan KD (Kompetensi Dasar) kurikulum 2013. Menurut keputusan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Seni Budaya gugus IV Kabupaten Tuban, materi yang diajarkan hanya seni rupa dan seni musik. Sehingga seni tari dan drama tidak diajarkan di SMP Negeri 1 Parengan. Sumber belajar seni budaya yang biasa digunakan selama proses pembelajaran di sekolah adalah buku BSE dan BKS (Buku Kerja Siswa) dari tim MGMP Seni Budaya Tuban. Sedangkan media pembelajaran yang digunakan adalah papan tulis. Pada lokasi waktu pelajaran seni budaya adalah 3 Jam Pelajaran (JP) per minggu.

Pada pelaksanaan pembelajaran seni budaya dilaksanakan berupa teori dan praktik. Namun ada pula yang hanya diajarkan teori saja, contohnya materi berkarya seni patung di kelas IX. Alasannya adalah tidak adanya bahan yang cocok digunakan untuk membuat patung. Bahan

yang dimaksud tidak cocok adalah kualitas tanah liat di daerah Tuban khususnya Parengan.

Selama kegiatan pembelajaran berkarya seni patung tentu berpedoman dengan KD (Kompetensi Dasar) seni budaya kurikulum 2013 kelas IX. Berikut adalah KD (Kompetensi Dasar) membuat patung.

Tabel 1. Kompetensi Dasar Berkarya Seni Patung Kelas 9 Semester 1

KD (Kompetensi Dasar)	
3.2	Memahami prosedur berkarya seni patung dengan berbagai bahan dan teknik.
4.2	Membuat karya seni patung dengan berbagai bahan dan teknik.

Sedangkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran seni budaya di SMP Negeri 1 Parengan adalah 75.

Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Berkarya Seni Patung Kelas 9 Semester 1

Kompetensi Dasar	KKM		
	Kompleksitas	Daya Dukung	Intake Siswa
3.2 Memahami prosedur berkarya seni patung dengan berbagai bahan dan teknik	75	75	75
4.2 Membuat karya seni patung dengan berbagai bahan dan teknik	75	75	75

Dari masalah mengenai bahan yang digunakan untuk belajar membuat patung. Peneliti melakukan observasi dan uji coba bahan yang mudah diperoleh di daerah Parengan serta dapat digunakan sebagai bahan membuat patung. Akhirnya peneliti memilih menggunakan limbah serbuk gergaji sebagai pengganti tanah liat. Alasan penggunaan serbuk gergaji adalah karena mudah dijumpai atau ditemukan di daerah Kecamatan Parengan. Beberapa daerah terdapat pengrajin kayu yang mudah dijumpai, salah satunya yang paling strategis dari lokasi sekolah

adalah pabrik mebel UD. Sri Jaya. Jarak pabrik dari sekolah kurang lebih sekitar 150 meter. Pemilik pabrik mengatakan bahwa biasanya limbah diberikan kepada masyarakat sekitar secara percuma sebagai alas kandang unggas atau ternak mereka. Jenis serbuk gergaji yang berada di beberapa pabrik mebel di Kecamatan Parengan kebanyakan berasal dari kayu jati.

Sebelumnya, peneliti melakukan uji coba material serbuk gergaji. Uji coba dimulai dari menyiapkan alat dan bahan serta lokasi sumber material yang sudah dibahas sebelumnya. Dimulai dari pembuatan kerangka menggunakan kawat bendrat yang berdiameter lebih kecil agar mudah dibengkokkan. Selanjutnya kerangka yang sudah jadi dilapisi dengan selotip kertas. Serbuk gergaji yang dirasa masih kasar harus disaring minimal dua kali penyaringan. Perbandingan campuran serbuk gergaji dan lem untuk membuat adonan adalah 3:1 serta ditambahkan air sedikit saja. Setelah adonan jadi, tempelkan pada permukaan kerangka patung dengan dipijit-pijit. Tidak lupa memakai *cutter* sebagai pengganti alat butsir untuk membentuk patung secara detail. Langkah selanjutnya adalah menjemur patung dibawah matahari selama dua hari, namun hal bisa saja berubah sesuai kondisi cuaca. Setelah kering, patung diamplas untuk menghilangkan tekstur yang kasar. Langkah terakhir adalah pengecatan dengan cat akrilik agar patung terlihat lebih menarik. Hasil dari uji coba tersebut menghasilkan patung cukup kokoh dan tidak mudah pecah ataupun retak. Sedangkan prosesnya, serbuk gergaji yang dicampur lem kayu dapat melekat dengan baik sehingga memudahkan pembentukan. Mengingat proses belajar membuat patung yang cukup memakan waktu dan banyaknya hal baru yang harus dipahami oleh peserta didik menjadikan *Project Based Learning* (PjBL) sebagai model pembelajarannya. Selama pembelajaran PjBL tentu memerlukan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk atau sebagai rancangan, catatan, dan evaluasi peserta didik ketika belajar berkarya seni patung. Penyusunan LKPD didasari dari indikator pencapaian kompetensi dengan persetujuan guru mata pelajaran seni budaya.

Sehingga rumusan masalah yang didapat mengacu pada proses, hasil, refleksi, dan evaluasi belajar seni patung dari serbuk gergaji. Dengan

tujuan agar dapat mengetahui dan mendeskripsikan dari rumusan masalah tersebut.

2. Data Dokumentasi

a. Proses Belajar Seni Patung

Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan metode PjBL (*Project Based Learning*) agar peserta didik dapat lebih mudah memahami mengenai belajar berkarya seni patung seperti jenis-jenis, bahan, alat, dan tekniknya.

Pada semester ganjil kali ini, kegiatan belajar mengajar dimulai pada tanggal 25 Juli 2022. Penelitian dilakukan sesuai dengan jadwal pelajaran seni budaya di kelas dengan alokasi waktu 3 jam pelajaran per minggu, yaitu dua jam di hari Selasa dan satu jam di hari Jumat.

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa tanggal 26 Juli 2022 pukul 07.00-08.30 WIB. Kegiatan awal, peserta didik melakukan tadarus bersama-sama dikelas dengan didampingi peneliti yang mengajar pada jam pelajaran pertama. Kemudian dilanjutkan dengan berdoa dan presensi sesuai dengan peraturan sekolah. Kemudian peneliti menjelaskan tujuan dari bab berkarya seni patung. Pada pembelajaran ini, peneliti menggunakan model pembelajaran PjBL (*Project Based Learning*). Hal pertama a) peneliti memberikan pertanyaan atau tebakan gambar berupa bahan-bahan membuat patung.



Gambar 1. Materi dan bahan pertanyaan peserta didik
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

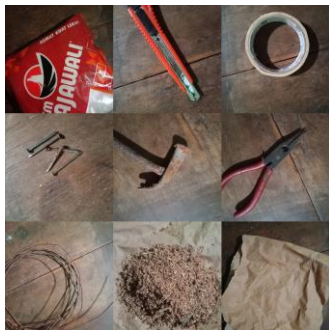


Gambar 2. Materi dan bahan pertanyaan peserta didik
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Disini peserta didik disuruh untuk menebak teknik apa yang tepat untuk membuat patung dari bahan tersebut. Dari beberapa bahan yang ditayangkan sebelumnya, semua peserta didik serempak menjawab dengan jawaban yang sama, namun pada kedua gambar bahan terakhir yaitu serbuk gergaji dan tepung, disini peserta didik mulai adu *argument* dengan temannya. Yang mana sebagian menjawab menggunakan teknik cor atau cetak sedangkan yang lain menjawab bahan tersebut tidak bisa digunakan membuat patung. Dalam hal ini ditemukan masalah yang berhubungan dengan bahan dan teknik berkarya seni patung. Untuk menjawab permasalahan yang didapat, peneliti mengajak peserta didik untuk membuat kelompok yang terdiri dari empat orang. Selanjutnya peneliti membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) pada setiap kelompok dan menjelaskan proyek membuat patung dari serbuk gergaji.

Di pertemuan ini, b) kelompok peserta didik berdiskusi untuk mendesain rancangan proyek dan c) menyusun jadwal. Ketika membuat desain, peneliti memberi kebebasan kepada setiap kelompok untuk membuat bentuk patung. Pada kegiatan penutup, peneliti melakukan refleksi dan evaluasi pada pembelajaran hari tersebut. Tidak lupa peneliti juga mengingatkan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan di pertemuan selanjutnya.

Pertemuan kedua sampai empat pada hari 29 juli, 2 dan 5 Agustus 2022. Seperti biasa, peneliti mengawali dengan memberi salam, berdoa, dan mengabsen peserta didik. Pada pertemuan ini, peneliti memdemostrasikan bagaimana cara membuat kerangka patung. Peneliti mempersilahkan peserta didik berkumpul sesuai kelompoknya masing-masing.



Gambar 3. Alat dan bahan membuat patung serbuk gergaji
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Setiap kelompok menyiapkan alat dan bahan untuk membuat kerangka. Peneliti memberikan contoh cara membentuk kerangka dari kawat bendrat.



Gambar 4. Demonstrasi pembuatan kerangka patung
(Sumber: Dokumnetasi Hera Millenia Y. 2022)

Selanjutnya setiap kelompok membuat kerangka sesuai dengan desain patung yang akan mereka buat. d) Peneliti mengawasi jalannya kelompok serta sedikit mengarahkan.



Gambar 5. Pembuatan kerangka patung
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Setelah menyelesaikan pembuatan kerangka, dilanjutkan untuk membuat bentuk patung sesuai dengan desain yang dibuat. Pada tahap pembentukan, banyak kelompok menggunakan teknik butsir untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan, namun juga ada yang menerapkan teknik cetak.



Gambar 6. Pengecatan patung
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Alat untuk membantu peserta didik dalam membuat bentuk patung dengan teknik butsir adalah *cutter*, sedangkan pada teknik cetak menggunakan mangkok plastik. Kegiatan ini dilakukan hingga proses penjemuran dan *finishing* menggunakan amplas dan pengecatan.

Bagi kelompok yang belum menyelesaikan patung di kelas, dapat menyelesaikannya di luar sekolah sesuai dengan jadwal proyek yang ada dilembar LKPD. pembelajaran diakhiri dengan melakukan refleksi dan evaluasi pada pembelajaran hari tersebut.

Pertemuan kelima pada hari Selasa tanggal 9 Agustus 2022 pukul 07.00-08.30 WIB. Seperti biasa diawali dengan memberi salam, berdoa, dan mengabsen peserta didik. Pada kegiatan inti, setelah semuanya siap, e) kelompok Peserta didik mempresentasikan hasil proyek belajar membuat patung dari serbuk gergaji di depan kelas. Topik yang dipresentasikan peserta didik meliputi alat bahan membuat patung dari serbuk gergaji, laporan rencana jadwal selama mengerjakan proyek, konsep bentuk patung, jenis patung, jenis bahan, dan teknik yang dibuat. Pada kegiatan ini, juga dilakukan penilaian mengenai produk patung.



Gambar 7. Presentasi dan wawancara terhadap kelompok
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Setelah kelompok melakukan presentasi di depan kelas, f) peneliti bersama peserta didik melakukan evaluasi sekaligus melakukan wawancara terhadap masing-masing kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan yang sudah peneliti siapkan sebelumnya. Sebagai penutup, peneliti melakukan refleksi dan evaluasi pada pembelajaran hari tersebut.

Pertemuan keenam pada hari Jumat tanggal 12 Agustus 2022 pukul 07.50-08.30 WIB. Peneliti memberi salam, berdoa, dan mengabsen peserta didik. Kegiatan yang dilakukan pada pertemuan

ke-6 adalah penilaian harian berkarya seni patung. Terdapat 15 soal pilihan ganda dan 5 soal essay yang harus dikerjakan peserta didik selama satu jam pelajaran. Sebelumnya peneliti menjelaskan peraturan selama mengerjakan soal. Di pertemuan ini semua peserta didik hadir tidak ada yang izin ataupun sakit. Peneliti sesekali berkeliling untuk mengawasi peserta didik agar tidak saling contek-mencontek dan ramai. Seperti biasa setelah semuanya selesai, peneliti melakukan refleksi dan evaluasi pada pembelajaran hari tersebut.

b. Hasil belajar seni patung dari bahan serbuk gergaji.

Berikut adalah hasil dari belajar membuat patung dari kedelapan kelompok kelas IX-A SMP Negeri 1 Parengan.

1) Kelompok 1



Gambar 8. Patung Kelompok 1
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Pada kelompok 1 ini, peserta didik membuat patung berbentuk jeruk mandarin. Pemberian warna, kelompok ini menggunakan cat akrilik berwarna oranye dan sedikit gradasi warna merah pada bagian atas jeruk.

2) Kelompok 2



Gambar 9. Patung Kelompok 2
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Pear adalah jenis buah yang menjadi inspirasi membuat patung kelompok 2. Patung berjenis imitatif ini memiliki proporsi yang cukup mirip dengan bentuk pear, meskipun warna hijau yang digunakan kurang persis seperti buah aslinya. Agar lebih menarik, mereka menambahkan daun palsu sebagai pemanis pada patung.

3) Kelompok 3



Gambar 12. Patung Kelompok 5
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Kelompok 3 membuat jenis patung non figuratif yang berbentuk abstrak. Selain itu, kerangka yang dibuat bukanlah dari kawat, melainkan dari bekas gelas plastik. Agar tidak terkesan sepi, kelompok 3 memberikan beberapa *relief* sederhana pada sisi patung. Mereka juga tidak memberikan warna pada patungnya dengan alasan lebih suka dengan warna serbuk gergaji yang asli agar terkesan alami.

4) Kelompok 4



Gambar 11. Patung Kelompok 4
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Kelompok ini memakai dua teknik saat membuat patung. Teknik pertama, mereka mencetak adonan serbuk gergaji dengan lem menggunakan mangkok plastik. Sedangkan teknik yang kedua adalah butsir. Teknik butsir digunakan untuk membuat *relief* pada sisi mangkok. Mereka meniru motif ayam dan bunga yang biasa terdapat pada mangkok penjual makanan sebagai sumber inspirasi. Warna yang

digunakan untuk mewarnai karya kelompok 4 adalah cat akrilik. Cat abu-abu digunakan sebagai warna dasar mangkok. Sedangkan warna kuning, hijau, merah dan oranye digunakan untuk mewarnai *relief* yang ada disisi mangkok.

5) Kelompok 5



Gambar 10. Patung Kelompok 3
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Patung yang dibuat kelompok 5 memiliki konsep patung yang digantung. Hal tersebut berhubungan dengan bentuk patung yang mereka buat, yakni sarang lebah. Patung ini juga memiliki satu lubang disisinya. Peserta didik juga menambahkan bentuk lebah pada beberapa sisi. Untuk membuat sayap lebah, kelompok ini memanfaatkan kertas mika berwarna oranye.

6) Kelompok 6



Gambar 4.13 Patung Kelompok 6
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Kelompok 3 juga menyusung jenis buah sebagai referensi membuat patung. Nilai *plus* pada patung yang dibuat ini adalah bentuk dan warna yang hampir sama dengan pisang pada aslinya. Hanya saja pisang yang dibuat cuma satu buah saja, mungkin akan lebih baik apabila jumlahnya lebih dari itu.

7) Kelompok 7



Gambar 14. Patung Kelompok 7
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Bentuk patung yang dibuat pada kelompok 7 adalah bola sepak yang diberi tambahan berupa mahkota di atasnya. Patung ini berkonsep sebagai fungsi fisik berupa *trofi* kemenangan. Mereka mengunakan warna putih sebagai dasar bola dan memberi motif segi lima agar sama dengan penampakan bola aslinya.

8) Kelompok 8



Gambar 15. Patung Kelompok 8
(Sumber: Dokumentasi Hera Millenia Y. 2022)

Patung *deformatif* adalah jenis patung yang di pilih kelompok 8. Bentuk jamur dibuat seperti rumah-rumah yang biasa ada di cerita dongeng. Pemberian pintu dan jendela menjadikan identitas rumah jamur yang dibuat. Selain jamur berukuran besar, mereka juga menambahkan jamur yang berukuran lebih kecil disampingnya.

c. Evaluasi hasil belajar seni patung

Evaluasi diambil dari hasil nilai keterampilan berupa produk dan pengetahuan peserta didik selama belajar berkarya seni patung sesuai dengan peraturan kurikulum sekolah.

1) Hasil nilai keterampilan produk

Proses penilaian dilakukan setelah peserta didik menyelesaikan proyek berkarya seni patung dari serbuk gergaji. Penilaian produk

dibagi menjadi empat aspek antara lain; (1) Ide, (2) Komposisi, (3) Proporsi, dan (4) Kerapian. Berikut adalah tabel nilai produk.

Tabel 3. Hasil evaluasi produk berkarya seni patung kelas IX-A

Nama Kel.	(1)	(2)	(3)	(4)	Nilai
Kel. 1	80	85	85	82	83
Kel. 2	80	84	82	82	82,5
Kel. 3	80	76	78	78	78
Kel. 4	82	80	82	78	80,5
Kel. 5	82	83	82	78	81,25
Kel. 6	80	88	90	86	86
Kel. 7.	80	78	76	78	78
Kel. 8	82	85	86	84	84,25
Rata-rata	80,75	82,38	82,88	80,75	81,69

Tabel 4. Rekapitulasi nilai produk berkarya seni patung berdasarkan kategori nilai.

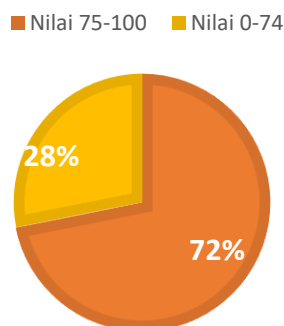
Nilai	Kategori	Jumlah	
		Jumlah Kel.	Presentasi
86 -99	Sangat Baik	1	12,5%
78 - 85	Baik	7	87,5%
70 - 77	Cukup	0	0
61 - 69	Kurang	0	0
0 - 60	Sangat Kurang	0	0
Jumlah		8	100%

Berdasarkan hasil evaluasi berupa nilai produk peserta didik, diperoleh rata-rata sebesar 81,69 yang termasuk dalam kategori baik. Dari rekapitulasi nilai pada tabel 4 dari 8 kelompok terdapat 1 kelompok (12,5%) mendapatkan nilai dalam kategori sangat baik dalam rentang nilai 86 - 99 dan 7 kelompok (87,5%) memperoleh nilai dalam kategori baik dalam rentang nilai 78 - 85.

2) Hasil Nilai Pengetahuan Harian

Penilaian pengetahuan dilaksanakan pada hari Jumat, 12 Agustus 2022 selama satu jam pelajaran. Soal penilaian harian

yang disiapkan peneliti memuat 15 soal pilihan ganda dan 5 soal essay. Berikut adalah diagram hasil penilaian harian berkarya seni patung peserta didik.



Bagan 4.1 hasil penilaian harian berkarya seni patung

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk pelajaran seni budaya SMP Negeri 1 Parengan adalah 75. Sehingga, berdasarkan diagram diatas dari 32 hasil penilaian harian peserta didik terdapat 23 anak (72%) yang mendapatkan nilai diatas KKM dan 9 anak (28%) yang mendapatkan nilai dibawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik kelas IX-A memahami secara keseluruhan materi berkarya seni patung.

3. Data Wawancara

Wawancara dilakukan kepada peserta didik dan guru seni budaya kelas IX sebagai refleksi belajar membuat patung dari serbuk gergaji. Dari hasil wawancara dengan peserta didik, diketahui bahwa setelah dilakukan proyek membuat patung, semua kelompok terdukung untuk belajar seni kedepannya. Selain itu, mereka juga merasa lebih semangat dan berkonsentrasi selama kegiatan tersebut.

Pada pemahamannya, seluruh kelompok menjawab dengan jawaban yang sama, yaitu lebih paham apabila pembelajaran berkarya seni patung didukung dengan praktik berkarya.

Pegalaman belajar berkarya membuat patung peserta didik ternyata baru pertama ini, namun ada satu peserta didik bernama Abi ketika SD dulu pernah belajar membuat patung dari bubur kertas. Tapi menurutnya dari pada menggunakan bubur kertas lebih mudah memakai serbuk gergaji dalam penerapannya. Alasan Abi lebih menyukai serbuk gergaji karena lebih halus dan tidak menggumpal seperti bubur kertas. Untuk memperoleh bahan dan alat, mereka juga menjawab tidak keberatan dengan hal tersebut.

Tujuh dari delapan kelompok memiliki kendala masing-masing saat belajar membuat

patung. Pada kelompok 1 mengalami kendala kesulitan dalam hal memaku. Namun hal tersebut dapat diatasi berkat bantuan peserta didik laki-laki yang siap membantu teman lainnya. Sedangkan kendala yang dialami kelompok 2 adalah salah membeli jenis lem. Karena kurangnya kedisiplinan, salah satu anggota kelompok 3 lupa tidak membawa cat yang seharusnya digunakan untuk mewarnai patung di sekolah. Sebab itu, patung yang mereka buat tidak berwarna. Selanjutnya, kendala yang dialami kelompok 4 adalah karena ketidakpercayaan pada patung pertama yang mereka buat, sehingga mereka membuat ulang desain patungnya. Di kelompok 5 mengakui memiliki permasalahan dengan cuaca, sebenarnya permasalahan ini dapat dirasakan oleh semua kelompok karena hari dimana dilakukan pembentukan patung dan pengeringan, cuaca memang sering mendung. Untuk kelompok 6, mereka mengatakan tidak memiliki kendala apapun saat proses belajar membuat patung dari serbuk gergaji. Pada kelompok 7 mengalami masalah patung yang belum jadi namun tidak sengaja kesenggol temannya dan jatuh.. Terakhir, kendala yang dialami kelompok 8 adalah kurangnya kekompakan dalam kerja kelompok. Memang banyak macam permasalahan yang dialami peserta didik dalam belajar membuat patung. Namun kendala tersebut dapat diatasi sehingga menghasilkan wujud patung yang baik dan selesai tepat pada waktunya. Menurut pendapat yang peserta didik berikan, secara keseluruhan mengatakan bahwa mereka termotivasi saat melakukan proses belajar membuat patung serbuk gergaji serta puas dengan hasilnya.

Setelah wawancara dengan peserta didik, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan guru seni budaya kelas IX mengenai pandangan dan tanggapan tentang pemanfaatan serbuk gergaji dalam belajar seni patung kelas IX dengan menerapkan model PjBL (*Project Based Learning*). Dari hasil wawancara, beliau memberi tanggapan bahwa pemanfaatan serbuk gergaji sebagai bahan untuk membuat patung yang diajarkan kepada peserta didik SMP adalah hal yang bagus karena memberikan pengalaman baru bagi peserta didik dan juga dapat memanfaatkan barang bekas menjadi barang yang lebih berguna.

Sedangkan untuk pemanfaatan model PjBL (*Project Based Learning*), beliau berpendapat bahwa model pembelajaran tersebut dapat membantu penyelesaian dan pemahaman peserta didik mengenai seni patung itu sendiri. Selain itu dapat melatih tanggung jawab peserta didik atas tugas yang mereka dapat. Mengenai hasil patung serbuk gergaji yang peserta didik buat, beliau mengatakan bahwa sudah lumayan bagus khususnya bentuk pisang yang hampir mirip dengan aslinya. Dari yang sebelumnya dulu peserta didik diajarkan membuat patung dari tanah liat, dengan adanya serbuk gergaji ini memberikan wacana dan wahana baru, dimana seni akan selalu terus berkembang kedepannya. Diharapkan untuk selanjutnya agar ketika proses membuat patung, siswa diminta untuk membuat video mulai dari awal sampai akhir sebagai dokumen sekolah adiwiyata.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah
1) Proses belajar membuat patung dari serbuk gergaji dengan menerapkan PjBL efektif sebagai strategi belajar seni patung serbuk gergaji. Peserta didik dapat bekerja sama dengan kelompoknya dalam melaksanakan proyek membuat patung dari serbuk gergaji sesuai arahan dan prosedur. Peserta didik lebih aktif dan memahami seni patung baik mengenai alat, bahan, dan teknik karena belajar prosesnya secara langsung.

2) Hasil belajar membuat patung dari serbuk gergaji dapat dikatakan baik sesuai dengan kriteria penilaian berupa ide, komposisi, proporsi, dan kerapian. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil rata-rata nilai peserta didik, yaitu 81,69. Peserta didik mampu membuat jenis patung yang cukup beragam, mengeksplorasi bahan, dan teknik membuat patung bersama kelompoknya. Peserta didik juga dapat membuat patung sesuai dengan kriteria penilaian dengan baik.

3) Evaluasi dan refleksi membuat patung peserta didik dikatakan telah memenuhi kriteria penelitian. Pada evaluasi, peserta didik dikatakan paham dengan materi seni patung karena pada penilaian harian diperoleh 72% peserta didik mendapatkan nilai di atas KKM. Sehingga dengan perolehan nilai tersebut dapat dikatakan sebagian

besar peserta didik paham materi seni patung. Untuk penilaian produk diperoleh rata-rata kelas sebesar 81,69. Dari data wawancara dapat dirangkum bahwa peserta didik aktif dalam melaksanakan belajar seni patung serbuk gergaji dan sedikit keluhan pada masing-masing kelompok. Keluhan yang menjadi hambatan peserta didik sebagian besar disebabkan oleh faktor eksternal. Solusi dari hambatan tersebut adalah membantu peserta didik untuk mencari jalan keluar masalah dengan memberikan saran, mengingatkan, dan penjelasan yang lebih mendetail lagi sehingga dapat teratasi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran mengenai Pemanfaatan Serbuk gergaji Dalam Belajar Seni Patung yang pertama adalah diharapkan bagi peneliti selanjutnya maupun guru untuk membagi kelompok belajar membuat patung secara rata, yaitu dengan menggabungkan peserta didik laki-laki dan perempuan dalam satu kelompok. Hal tersebut bertujuan agar peserta didik laki-laki dapat membantu saat proses palu-memalu, yang mana hal tersebut sulit dilakukan oleh peserta didik perempuan. Yang kedua adalah kepada SMP Negeri 1 Parengan, agar penerapan serbuk gergaji dapat terus digunakan sebagai bahan keterampilan pada pembelajaran seni budaya. Terakhir, peserta didik dimohon untuk mendokumentasi berupa video proses membuat patung yang mereka buat.

REFRENSI

- Djamalludin, Ahdar dan Wardana. 2019. *Belajar dan Pembelajaran 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis*. Parepare: CV Kaaffah Learning Center.
- Lestari, Tutik. 2015. *Peningkatan Hasil Belajar Kompetensi Dasar menyajikan Contoh Contoh Ilustrasi Dengan Model Pembelajaran Project Based Learning dan Metode Pembelajaran Demonstrasi Bagi Peserta didik Kelas XI Multimedia SMK Muhammadiyah Wonosari*. Skripsi Program Studi Pendidikan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.
- Mu'awanah. 2011. *Strategi Pembelajaran Pedoman Untuk Guru dan Calon Guru*. Kediri: Stain Kediri Press.

- Nugraha, R.A. dan Suhernawan, R. 2010. *Seni Rupa*. Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia
- Nuh, Mohammad. 2014. *Buku Guru Seni Budaya untuk Kelas VII SMP/MTs*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Pramana, Yogi. 2017: *Patung Berbahan Dasar Serbuk Gergaji Karya Peserta didik SMAN 1 Asembagus Kabupaten Situbondo*. Jurnal Pendidikan Seni Rupa Undiksha. 7(2): 65-76.
- Rantung, Ruly. 2021: *Limbah Serbuk gergaji Sebagai Media Membuat Patung*. Jurnal Bahasa dan Seni. 1(6): 583-592.
- Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, Mikke. 2011. *DIKSI Rupa, Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dicti Art Lab.
- Winarni, Endang Widi. 2018. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Jakarta: Bumi Aksara.